



L'OREAL
PARIS

L'OREAL
PARIS

GILLETTE, FREGA, DAN L'ORÉAL

Suatu malam di hotel, aku baru pulang berkeliling, berkunjung dan berjualan, begitu juga ayahku — kami menginap di hotel yang sama supaya bisa bersama-sama sebentar, itu terjadi kira-kira seminggu setiap empat bulan.

Ke meja kami datang seorang rekan yang simpatik bernama Giorgio, staf penjualan L'Oréal yang mendapat tugas menata distribusi di ritel modern — mereka sedang beralih dari toko parfum ke supermarket, sementara pasar historis mereka tetap di tempat mereka kuat: produk dan kosmetik Corolle.

Dia belum lama keluar dari rumah sakit, setelah terkena penyakit Crohn. Dia masih muda, empat puluh lima tahun, tapi kelihatan badannya tidak begitu kuat.

Dia bertanya ke mana ruteku besok, dan apakah aku bisa memperkenalkannya kepada para pelangganku, supaya dia tak perlu repot dengan peta jalan dan pekerjaannya lebih cepat — kami akan mencobanya.

Ayahku tidak berkata sepatah pun, dan tetap diam, artinya dia setuju — kalau tidak, dia pasti bilang: “Nando, dengar, kita perlu bicara,” dan itu caranya mengatakan: apa-apaan sih yang kamu lakukan.

Aku dan Giorgio menjadi sahabat, dan hampir dua tahun kami berkeliling bersama mengunjungi pelanggan, meski tak pernah lebih dari seminggu dalam sebulan.

Ketika pada tahun '88 Gillette memutuskan membentuk dua divisi produk — Shaving dan Personal Care — aku makin sadar bahwa menjual produk perawatan diri itu kerja yang lebih berat. Lalu pada tahun '89 aku kembali ke Shaving, dan dia sangat membantuku — aku belajar banyak dari L'Oréal, meski kami tak pernah menjual produk yang bersaing.

Selama dua tahun bergaul dengan Giorgio banyak yang terjadi, tapi aku hanya ingat dua hal yang benar-benar penting:

Seorang pelanggan grosir, sarjana yang masih muda, menerima kami di kantornya dan berkata: “Saya memanggil Anda berdua ke sini karena saya butuh produk Anda.”

Giorgio berdiri dan berjalan ke pintu keluar untuk memeriksa papan nama di luar, dan anak muda itu, heran, bertanya ada apa. Giorgio masuk lagi sambil tersenyum: “Saya merasa kami salah alamat — bukannya masuk ke kantor pelanggan, kami malah masuk ke markas polisi.” Semua tertawa panjang, dan sesudahnya cerita itu sampai ke telinga semua orang, yang lalu tersenyum setiap kali melihat kami.

Lalu suatu hari, seseorang dari Milan meneleponku, dengan sopan memintaku tidak lagi berkeliling bersama rekanku dari L’Oréal, sebab divisi Personal Care Gillette tidak berhasil menjual sampo, dan itu salah Frega — karena menjual L’Oréal.

Hahahahahaha.

Suatu hari aku dan Giorgio pergi menemui seorang grosir bahan makanan. Ketika kubilang panggil saja aku Frega dan aku mewakili Gillette, dia menyambutku dengan tangan terbuka — dia memang sudah menungguku. Ketika tiba giliran Giorgio dan dia bilang dirinya dari L’Oréal, si grosir memohon agar dia datang lain kali saja, sebab dia baru saja menurunkan dua truk minyak. Giorgio menyambar: “Minyak biji-bijian, atau minyak zaitun?” Si pelanggan berkata: “Jangan khawatir, saya beli dua-duanya. Datanglah lagi dan saya akan pesan — saya bantu Anda. Frega tidak butuh bantuan.”

Dia meninggal muda, pada usia lima puluh dua. Dan sebagai ucapan terima kasih, kuberikan namanya kepada putriku — Giorgia — agar kenangan tentang dia tinggal bersamaku selamanya.

Ciao, Giorgio.

Ferdinando